

**PEMENTASAN TARI MUDRA PARINATA
DALAM UPACARA TAWUR KESANGA DESA NGADIRENGGO
KECAMATAN WLINGI KABUPATEN BLITAR
(Kajian Teologi Hindu)**

Oleh:

Tri Windarsih⁽¹⁾, I Wayan Kariarta⁽²⁾, I Wayan Titra Gunawijaya⁽³⁾
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾
email: triwindar378@gmail.com⁽¹⁾, laksmigayatri8@gmail.com⁽²⁾,
wayantitragunawijaya@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

The mudra parinata dance is a dance that is usually performed at the tawur senga ceremony in Ngadirenggo Village. This dance is usually performed at Wahya Widya Temple. The mudra parinata dance is classified as a semi-sacred dance, because this dance is usually performed in the middle area of the temple. Mudra parinata dance is used as a form of offering to God and his manifestations. The Mudra Parinata dance is performed at the Tawur Kesanga ceremony because the Tawur Kesanga ceremony is a ceremony that aims to balance the universe. This is in line with the mudra parinata dance performance which aims to balance the universe. However, many people do not know the Hindu theological concepts contained in the Mudra Parinata dance. From this, the problems that are taken into account in this research are: 1) The reason for performing the Mudra Parinata dance in the Tawur Kesanga ceremony. 2) Mudra parinata dance performance in the Tawur Kesanga ceremony. 3) The Hindu theological meaning of the mudra parinata dance.

Keywords: *Mudra Parinata Dance, Tawur Kesanga, Hindu Theological Studies*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki ajaran yang disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu terdiri dari *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (ritual). Tri Kerangka Dasar Agama Hindu adalah sebuah ajaran yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan upacara keagamaan (Dharmaputra, 2020: 169). Pelaksanaan upacara dengan berlandaskan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu diyakini dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Perkembangan agama Hindu di nusantara membawa ajaran yang mudah diterima oleh masyarakat. Ajaran agama Hindu mampu mengikuti perkembangan budaya yang telah ada di setiap daerah, dapat dilihat dari perbedaan praktek keagamaan di masing-masing daerah yang mengikuti perkembangan budaya dan tradisi di daerah tersebut. Kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Supartono, 2009: 30-31). Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari

keberlangsungan hidup manusia salah satunya yaitu upacara keagamaan, karena upacara yang dilakukan umat Hindu erat kaitannya dengan kebudayaan yang berkembang dimasingmasing daerah. Menurut Koentjoroningrat (2015: 165) didalam kebudayaan terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Kesenian terdapat dua jenis kesenian yaitu, seni profan dan seni sakral (Putra, 2020)

Agama Hindu memiliki berbagai jenis kesenian yang biasa digunakan dalam prosesi upacara salah satunya adalah tarian. Tarian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari wali atau sering disebut dengan tari sakral tari wali adalah sebuah tarian yang diciptakan sekitar abad 8 – 14 masehi. Tarian ini biasanya ditarikan dihalaman utama pura. Tari bebal atau tari semi sakral adalah tarian yang diciptakan pada abad ke-14 hingga 19 Masehi. Tari semi sakral biasanya dipentaskan di *madya mandala* atau halaman tengah pura. Salah satu tari bebal atau tari semi sakral yang terdapat pada upacara keagamaan adalah tari mudra parinata (<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>, diakses pada 04 Oktober 2023).

Tari mudra parinata merupakan sebuah tarian yang diciptakan pada tahun 1994 oleh seorang seniman yang berasal dari Surabaya. Tari mudra parinata biasanya dipentaskan dalam upacara *tawur kesanga*. Keunikan tarian ini dapat dilihat dari gerakan yang melambungkan dewa yang ada dalam agama Hindu. Adapun dewa-dewa yang terdapat pada setiap gerakan Tari Mudra Parinata ini adalah Pratiwi, Waruna, Agni, Bayu, Indra, Soma, Surya, Yama, dan Sadhasiwa. Proses penarian tari mudra parinata yang dimana penari seharusnya menggunakan pakaian sesuai dengan warna dari konsep *Dewata Nawa Sanga* tetapi pada kenyataannya hal ini

belum terealisasi karena pada saat pentas penari menggunakan pakaian dengan warna ungu.

II. METODE

Penelitian pentas tari mudra parinata dalam upacara *tawur kesanga* Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar merupakan penelitian teks dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi, analisis data memiliki sifat kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus terhadap makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019: 18). Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif dan pendekatan teologis. Pendekatan deskriptif adalah analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, mengelola data yang kemudian menyajikan data observasi agar orang lain dapat lebih mudah dalam memperoleh gambaran mengenai obyek yang diteliti, disajikan dalam bentuk katakata serta bahasa. Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang dimana agama dijadikan sebagai hak prerogative Tuhan itu sendiri. Realitas teringggi dari suatu agama merupakan apa yang dikatakan oleh masing-masing dari agama itu sendiri (Zarkasi: 2016).

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan dipentaskan Tari Mudra Parinata

Dalam pentas suatu tarian tentunya memiliki beberapa faktor yang melatar belakangi tarian ini ditampilkan dalam suatu upacara keagamaan. Adapun beberapa faktor yang melatar belakangi dipentaskannya tari mudra parinata dalam upacara *Tawur Kesanga* adalah sebagai berikut:

3.1.1 Sejarah Tari Mudra Parinata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu (Tim Penyusun, 2016). Sejarah penting untuk diketahui guna sebagai pembelajaran pada kehidupan sekarang. Selanjutnya adalah pengertian tari, menurut Soedarsor tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan atau diekspresikan melalui gerakan-gerakan yang indah (Hartati, 2023:9). Sejarah tari mudra parinata berawal dari wangsit seorang seniman yang berasal dari Surabaya, beliau bernama Respati Marsudi Utomo (almarhum). Tarian ini mulai digarap pada tahun 1994. Proses penggarapan tarian ini beliau dibantu oleh dua orang temannya yaitu bapak Suparman dan Tri Wibisono. Proses penggarapan tarian ini berlangsung selama 1 tahun yang dilakukan di Dusun Ringin Telu. Beliau menciptakan tiga tarian dan tiga kidung. Ketiga tarian yang diciptakan yaitu tari garudeya, tari mudra parinata dan tari kayon astadala. Tarian ini pertama kali dipentaskan pada tahun 1995 dalam rangkaian upacara *tawur kesanga*.

3.1.2 Faktor Kebudayaan di Desa Ngadirenggo

Kebudayaan adalah akumulasi dari seluruh keyakinan atau kepercayaan, norma-norma, kegiatan, seni, maupun pola komunikasi dari kelompok orang (Liliweri, 2013: 108). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil ciptaan manusia yang telah tumbuh dan dikembangkan berdasarkan lingkungan sekitar. Dimana kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia, salah satunya adalah upacara keagamaan. Agama Hindu merupakan agama yang fleksibel, karena praktek keagamaan dalam agama Hindu mengikuti budaya yang telah ada di setiap daerah. kebudayaan adalah sesuatu

hal yang dilakukan secara terus-menerus dengan menekankan unsur-unsur kebudayaan. Pada pentas tari mudra parinata terdapat unsur kebudayaan didalamnya yaitu unsur kesenian dan religi yang terdapat pada gerakan tarian tersebut. Tarian ini juga diakui sebagai budaya dan memiliki makna yang mendalam karena sudah memenuhi unsur-unsur kebudayaan. Sama halnya dengan masyarakat di Desa Ngadirenggo yang memiliki tingkat sadar yang sangat tinggi akan kebudayaan. Masyarakat selalu berusaha melestarikan kebudayaan yang ada di desa tersebut. Tanggapan masyarakat tentang kebudayaan sangat tinggi sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap generasi muda. Tingkat kesadaran yang tinggi akan pelestarian budaya juga dapat memberikan dorongan untuk selalu menghargai budaya agar tidak punah dan terus berkembang.

3.1.3 Keyakinan Masyarakat pada Tari Mudra Parinata

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu, *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan *karana* yang artinya penyebab. Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kebahagiaan. Tri Hita Karana terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *parahyangan* (hubungan manusia dengan tuhan), *palemahan* (hubungan manusia dengan alam), dan *pawongan* (hubungan manusia dengan manusia) (Saucana, dkk, 2022:35). Tri Hita Karana dapat digunakan untuk membangun kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupannya baik *skala* maupun *niskala*. Dari ketiga bagian Tri Hita Karana yang telah disebutkan diatas dalam penelitian ini termasuk dalam bagian palemahan yaitu hubungan manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan alam di Desa Ngadirenggo diaplikasikan

dalam tari mudra parinata. tarian ini merupakan tarian semi sakral yang dapat memberikan dampak sangat baik kepada masyarakat terhadap musim yang selalu datang disetiap tahunnya. Tari Mudra Parinata diyakini oleh masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam, karena sebelum diciptakannya tarian ini terjadi hujan lebat dan angin kencang yang sangat lama sehingga dapat merusak alam, tetapi setelah terciptanya tarian ini dan ditarikan dalam rangkaian upacara *tawur kesanga* masyarakat merasakan perubahannya melalui pergantian musim yang sudah lebih baik. Dari yang dulu dapat merusak alam tetapi sekarang sudah tidak lagi. Berkurangnya bencana yang ada seperti tanah longsor yang disebabkan oleh hujan yang sangat lebat dan angin yang berhembus sangat kencang sehingga dapat merusak alam dan rumah-rumah warga. Hal ini sejalan dengan kitab *Atharvaveda* VIII.

2. 25 menyatakan:

*Sarvo vai tatra jivati
Gaur-asvah purusah pasuh
Yatredam brahma kriyate
Paridhir jivanaya kam.*

Terjemahannya:

Siapa pun, apakah umat manusia ataukah binatang, hidup dengan selamat, dimana kebersihan atmosfer (Brahman) dipelihara dengan segala cara untuk tujuan hidup (Titib, 2003:675).

Dari mantra diatas dapat dijabarkan, sebagai umat manusia perlunya menjaga alam semesta, karena dengan memelihara alam semesta kita dapat hidup dengan selamat, nyaman, dan damai. Menjaga alam semesta dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, menjaga kebersihan lingkungan, reboisasi, dan lain sebagainya. Selain itu untuk menjaga keseimbangan alam dapat juga dilakukan dengan ritual atau upacara *Tawur Kesanga* yang didalam rangkaian pelaksanaanya terdapat tari

puadra parinata. Tarian ini dipercayai atau diyakini oleh masyarakat dengan mementaskan tari mudra parinata dapat berdampak baik untuk menyeimbangkan alam semesta.

3.1.4 Faktor Kesepakatan

Kesepakatan adalah sebuah perundingan dimana dilakukan untuk mencapai hasil yang disetujui. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesepakatan adalah pemufakatan bersama yang dicapai melalui kebulatan suara (Tim Penyusun, 2016). Pementasan suatu tarian dalam rangkaian upacara keagamaan tentunya harus berdasarkan kesepakatan bersama, seperti halnya pementasan tari mudra parinata. Masyarakat melakukan perundingan untuk menepakati adanya tari mudra parinata yang dipentaskan pada upacara *tawur kesanga* tanpa adanya paksaan. Hal ini disepakati oleh masyarakat karena dimana sebelumnya di Desa Ngadirenggo juga belum memiliki tarian. Dengan adanya tarian ini upacara yang dilaksanakan juga semakin besar. Hal ini juga mendorong masyarakat untuk menciptakan sebuah kebudayaan asli yang ada pada Desa tersebut. Kebudayaan yang diciptakan memiliki dampak yang positif terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Desa Ngadirenggo. Seperti adanya pergantian musim yang tidak wajar secara terus menerus sehingga dapat membuat masyarakat resah, sehingga ada seorang seniman yang mendapatkan pawisik untuk diberitahukan kepada masyarakat di Desa Ngadirenggo bahwa untuk menetralkan musim yang tidak wajar tersebut dengan menciptakan dan menampilkan suatu tarian yang disebut dengan Tari Mudra Parinata. Setelah tarian ini diciptakan serta dipentaskan dalam Upacara *Tawur Kesanga* dan ternyata benar musim yang tidak wajar itu dapat terkendalikan. Dari hal tersebut

masyarakat menyetujui tari mudra parinata untuk ditampilkan pada rangkaian upacara *Tawur Kesanga*.

3.2 Pementasan Tari Mudra Parinata

3.2.1 Busana Penari Tari Mudra Parinata

Busana merupakan sebuah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit dengan dipakai atau disampirkan guna untuk menutupi tubuh seseorang (Irawan, dkk, 2023:1). Pementasan tari pastinya memiliki perbedaan busana yang digunakan sebagai ciri khas dari penampilan sang penari dari busananya. Seperti pementasan tari mudra parinata memiliki busana yang akan selalu digunakan oleh penari saat tampil dalam menarikannya. Busana yang digunakan oleh penari tari mudra parinata mengambil warna dari konsep *Dewata Nawa Sanga*. Karena keterbatasan biaya yang dimiliki mereka bersepakat untuk menggunakan warna yang sama. Tetapi walaupun demikian sejauh ini dengan ketidak sesuaian warna pakaian yang digunakan tidak memiliki dampak negatif kepada masyarakat, sehingga busana penari disepakati menggunakan warna ungu dan apabila kedepannya ada dana yang cukup kemungkinan warna busana yang digunakan akan dirubah sesuai dengan warna dan arah mata angin atau sesuai dengan konsep *Dewata Nawa Sanga*.

3.2.2 Prosesi Pementasan Tari Mudra Parinata

Tari semi sakral juga tidak dapat dipentaskan disembarang tempat, dimana tari semi sakral biasanya dipentaskan dalam upacara keagamaan seperti, piodalan dan upacara *yadnya* lainnya. Pementasan tari semi sakral sangat disucikan, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap keharmonisan alam semesta (Yudabakti & Warta, 2015). Salah satu tarian yang

biasanya digunakan dalam prosesi pelaksanaan upacara *yadnya* adalah Tari Mudra Parinata. Tari Mudra Parinata merupakan sebuah tarian di Desa Ngadirenggo yang biasanya digunakan dalam prosesi pelaksanaan upacara *yadnya* yaitu upacara *Tawur Kesanga*. Prosesi pementasan tari mudra parinata dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan yang sangat halus dan pelan. Tarian ini ditarikan oleh Sembilan penari perempuan. Gerakan yang sangat halus dan pelan tersebut merupakan simbol dari para dewa yang ada dalam agama Hindu. Tari mudra parinata dilaksanakan setelah sembahyang bersama. Adapun rangkaian upacara *tawur kesanga* tersebut dimulai dari *pemendak-an tirta*, *nyungsung tirta*, *sakralisasi pakarana*, *panca sembah*, *wedharan mudra parinata*, *wedharan kayon*, *kirab ogohogoh*, dan pembakaran *ogoh-ogoh*.

Adapun garapan mudra parinata yang digunakan yaitu: 1) Pratiwi, sparsa, vara. 2) Waruna, nagapasa (alunan – pusaran). 3) Agni, naraca adep/ungkur (lingkar 3 – tunjuk 1). 4) Bayu, pranayama – marut (layar). 5) Indra, aksara- (silang) pethik – hrdaya. 6) Soma, pramara/vitarka – trisula – purnam siddam (lingk tepi – 3 tunj). 7) Surya, khadga/netraya susun – 2 jari – 3 jari (jenthar). 8) Yama, dwaja/dwandwa. 9) Sadasiwa, bhija – iswara – parinata. Selain garapan mudra parinata adapun mudra yang digunakan dalam tradisi adalah 1) Bayu: Dwaja Mudra. 2) Waruna: Pasya Mudra. 3) Agni: Syangka Mudra. 4) Kuwera: Cakra Mudra. 5) Indra: Bajra Mudra. 6) Soma: Trisula Mudra. 7) Surya: Khadga Mudra. 8) Yama: Dwanda Mudra. 9) Sadasiwa: Padma/Parinata Mudra (Suparman, 1995).

3.2.3 Sarana Upakara Pementasan Tari Mudra Parinata

Pementasan suatu tari semi sakral atau tari bebalu saat upacara keagamaan tentunya memiliki beberapa sarana dan prasarana yang harus disediakan. Kata *upakara* berasal dari dua suku kata yaitu *Upa* dan *Kara*. *Upa* yang artinya perantara, dan *Kara* yang artinya sembah. Jadi *upakara* adalah sarana yang dijadikan sebagai perantara dalam sembah bhakti umat Hindu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Damayanti dkk, 2022: 74). Selain *upakara* juga sering disebut dengan *banten*. *Banten* merupakan unsur yang sangat dominan sebagai sarana dalam melakukan ritual keagamaan Hindu yang diwujudkan sebagai simbol-simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan dalam agama Hindu menggunakan sarana *upakara* atau *banten*. Seperti saat pelaksanaan pementasan tari mudra parinata menggunakan sarana *banten sajen gede*. *Sajen gede* merupakan sarana yang biasanya digunakan oleh orang Jawa. Pemujaan yang dilakukan menurut ajaran agama Hindu yang berkembang disetiap daerah mampu mengikuti kebudayaan yang telah ada. Hal ini juga terbukti dengan penggunaan *sajen gede* sebagai sarana *upakara* yang digunakan saat pementasan tari mudra parinata. *Sajen gede* dalam adat Jawa menggunakan *panggang buceng* yang dilengkapi dengan beras, kelapa utuh, 1 bungkus garam, gula merah, kelapa cukil, sarahan (*gambir, njet, suruh, tembakau, uang yang dibungkus daun pisang*), *pisang setangkep rojo sajen, Cok bakal*. Dimana memiliki fungsi sebagai sarana untuk meminta izin kepada *kaki*

danyang nini danyang yang menguasai atau menjaga desa.

3.2.4 Tempat dan Waktu Pementasan Tari Mudra Parinata

Tari semi sakral biasanya dipentaskan pada tempat serta waktu yang telah ditentukan sesuai dengan makna dan fungsinya. Tarian ini dipentaskan di Pura Wahya Widya. Tari mudra parinata merupakan tarian semi sakral yang biasa di persembahkan dalam rangkaian upacara *Tawur Kesanga*. Tarian ini biasanya di tampilkan jam 15:00 WIB atau sebelum matahari terbenam dan ditarikan kurang lebih selama 30 menit. Tarian ini dipentaskan sebelum matahari terbenam karena saat *candikolo* upacara harus sudah selesai dan harus dilakukan pembakaran *ogoh-ogoh*. Menurut orang Jawa *candikolo* adalah dimana matahari terbenam diyakini sebagai waktu yang tidak baik.

3.2.5 Penari Tari Mudra Parinata

Penari adalah seseorang yang sedang menari baik diatas panggung ataupun di tempat lainnya dengan di saksikan atau ditonton oleh orang (penonton) (Haryono, 2012). Pementasan tari yang berhubungan dengan upacara keagamaan tentunya juga menggunakan kriteria-kriteria dalam pemilihan penarinya. Seperti halnya dalam pementasan tari mudra parinata yang biasa di pentaskan dalam upacara *tawur kesanga*. tarian ini ditarikan oleh Sembilan penari perempuan. Dari segi usia dimana penari tidak dibatasi usia mulai dari remaja hingga ibu-ibu diperbolehkan untuk ikut serta dalam menarikan tari mudra parinata yang biasa dipentaskan dalam rangkaian upacara *tawur kesanga*. Penari yang menarikan tari mudra parinata juga tidak boleh Dalam kondisi cuntaka.

3.3 Makna Teologi Hindu Tari Mudra Parinata

Sebagai umat yang menekuni agama, tentu tidak cukup jika hanya mengetahui upacara-upacara yang dilaksanakan tetapi juga harus memahami makna teologi yang terkandung. Upacara yang didalamnya terdapat tari bebali atau tari semi sakral tentunya juga memiliki makna teologi. Pementasan tari mudra parinata dalam upacara *tawur kesanga* tentu juga memiliki makna teologi. Makna teologi Hindu yang terdapat didalam tari mudra parinata dimana gerakan-gerakan dari tari mudra parinata memiliki arti sebagai simbol dari masing-masing nama Dewa. Simbol-simbol yang menggambarkan manifestasi Tuhan merupakan media untuk mendekatkan diri kehadapan-Nya. Adanya simbol-simbol adalah tidak lain dari keterbatasan kemampuan manusia dalam membayangkan Tuhan yang *nirguna* dan hal itu sangat logis karena, mengingat manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai keterbatasan. Dengan adanya simbol tersebut dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* yang tulus dan tentunya simbol tersebut memiliki daya spiritual.

Tari mudra parinata merupakan tarian yang di pentaskan dalam upacara *Tawur Kesanga* sebagai wujud persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan menggunakan gerakan-gerakan dari tarian ini yang dimana gerakan-gerakan menyimbolkan beberapa dewa yang diyakini didalam agama Hindu. Dimana dalam agama Hindu mengenal konsep ketuhanan *saguna brahma* atau tuhan yang sudah berwujud. Hal ini tergambar dari gerakan-gerakan tari mudra parinata yang menyimbolkan dewadewa yang ada pada setiap gerakannya. Tuhan yang *saguna brahman* ini telah dijelaskan dalam Kitab *Bhagawad Gita* XI.39 menyatakan:

Vayur yamo' gnir varunah
sasankah

*Prajapatis tvam prapitamahas ca
Namo namas te 'stu sahasra-
krtvah*

Punas ca bhuy 'pi nam namas te

Terjemahan

Engkau adalah Dewa Angin,
Dewa Maut dan Dewa Api, Dewa
Laut, Dewa Rembulan, Prajapati
dan leluhur semua makhluk,
Engkau dihormati dengan penuh
penghormatan bahkan berulang
kali memberi penghormatan-Mu
(Pudja, 2004:295-296).

Dari mantra diatas dapat dijelaskan bahwa didalam agama Hindu Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disebut dengan banyak nama seperti Dewa Angin(Vayu), Dewa Maut (Yama), Dewa Api (Agni) dan lain sebagainya sesuai dengan tugas dan fungsinya masingmasing. Tuhan dipuja dan dihormati oleh umat manusia sesuai dengan fungsinya. Hal ini juga tergambar didalam makna teologi Hindu tari mudra parinata. Dimana dalam tari mudra parinata menyimbolkan setiap dewa yang ada dalam Hindu sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang tarikan oleh penari tari mudra parinata.

3.3.1 Makna Estetika dalam Tari Mudra Parinata

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *aestheta* atau *things perceived* atau merasakan. Istilah estetika dipakai pertama kali dalam seni dan keindahan (Jamaludin, 2022:12). Jadi estetika adalah segala sesuatu yang erat kaitannya dengan keindahan dalam sebuah seni. Estetika Hindu adalah cara pandang manusia mengenai keindahan yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama. Estetika Hindu dilandasi oleh *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keseimbangan atau

keindahan). Nilai kebenaran ini mencakup pada nilai ketulusan dan kejujuran. Konsep kebenaran (*satyam*) dapat dilihat dari latar belakang pelaksanaan pementasan tari mudra parinata dalam upacara *tawur kesanga*. Konsep kesucian (*siwam*) konsep kesucian pada tari mudra parinata dapat dilihat dari *banten sanjen gede* serta nilai atau makna teologi yang terkandung didalam tari mudra parinata. Selanjutnya, konsep keindahan (*sundaram*), yang terdapat pada tari mudra parinata dapat dilihat dari susunan *banten* yang digunakan. *Banten* yang terbuat dari berbagai unsur serta warna yang berbeda dapat memunculkan nilai seni bagi orang yang melihatnya, kemudian para penari yang menarikan tari mudra parinata diiringi dengan alunan music *gamelan* dan *kidung* atau *tembang* yang sangat indah membuat menambah suasana menjadi terasa religius. Gerakan penari tari mudra parinata yang lemah lembut serta pelan mengikuti alunan musik *gamelan* juga menambah keindahan dari tari mudra parinata (Putra W. S., 2021)

3.3.2 Makna Religius dalam Tari Mudra Parinata

Religius adalah taat kepada agama atau saleh. (Tim penyusun, 2008:1190). Keberadaan sebuah tarian sakral tentu memiliki kekuatan religinya masingmasing, yang diyakini sebagai wujud persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pementasan tari Mudra Parinata yang biasanya hanya dipentaskan dalam rangkaian upacara *Tawur Kesanga*. Pementasan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya sehari sebelum pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*.

Tari Mudra parinata merupakan tarian semi sakral yang hanya dipentaskan dalam upacara *Tawur Kesanga*. Tarian ini ditarikan oleh Sembilan penari dengan berdasarkan

arah mata angin atau mengambil dari konsep *Dewata Nawa Sanga*. Tarian yang ditarikan oleh Sembilan penari perempuan ini merupakan sebagai wujud pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berdasarkan manifestasinya. Dapat dilihat pada gerakan-gerakan tari mudra parinata dimana salah satu gerakan yang diibaratkan membentuk bulan dengan tangan penari membentuk lingkaran yang diperuntukkan sebagai wujud persembahan kepada *Sang Hyang Candra*. Hal ini dapat lihat saat bulan purnama datang yaitu, bulan berbentuk seperti lingkaran dengan memancarkan cahaya terang untuk menerangi gelapnya malam. Selain hal itu, tarian ini tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang, karena tari mudra Parinata merupakan tarian sakral dengan penarinya harus dalam kondisi suci atau tidak dalam kondisi *cunataka* (Putra, 2021).

Dari penjelasan wujud Tuhan Tuhan dibayangkan oleh umat Hindu sesuai dengan kemampuannya yaitu *personal god* dan *impersonal god*. Dimana umat Hindu sering menyebutnya dengan *nirguna brahman* dan *saguna brahman*. Menurut Rastri (2017:71-72) *nirguna brahman* merupakan wujud Tuhan yang tidak terbatas dan tidak memiliki sifat. Ia tidak terbatas waktu, Ia tanpa ruang, Ia tidak dipahami, tanpa sebab, tidak berkepribadian, Ia tidak berawal dan tidak berakhir. Sedangkan *saguna brahman* adalah sebuah sudut pandang ketuhanan dalam agama Hindu yang sudah memiliki sifat. Dalam pandangan *saguna brahman* ini Tuhan sudah berwujud. Jika dikaitkan dengan tari mudra parinata konsep ketuhanan yang tergambar dalam tarian ini adalah konsep ketuhanan *saguna brahman*. Dapat dikaitkan dengan konsep ketuhanan *saguna brahman* karena, seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber diatas bahwa gerakan-gerakan dari tari mudra

parinata merupakan simbol dari beberapa dewa yang ada didalam ajaran agama Hindu.

IV. KESIMPULAN

Agama Hindu merupakan agama yang fleksibel, dapat dilihat dari perbedaan pttaktek keagamaan di setiap daerah yang mengikuti perkembangan budaya dan tradisi yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya di Desa ngadirenggo terdapat tari mudra parinata yang biasa dipentaskan dalam upacara *tawur kesanga*. Adapun yang melatarbelakangi pementasan ini dilakukan yaitu dari faktor sejarah, faktor kebudayaan, keyaninan, dan kesepakatan masyarakat. Pementasan tari mudra parinata menggunakan pakaian dengan mengambil dari warna konsep *Dewata Nawa Sanga* tetapi saat ini penari masih menggunakan pakaian berwarna ungu. Prosesi pementasan tari mudra parinata ini diawali dengan melakukan *Pemendak-an tirta*. Adapun sarana yang digunakan dalam pementasannya adalah *banten sajen gede*. Tarian ini ditarikan oleh Sembilan penari perempuan yang dilaksanakan dipura pada sekitar pukul 15:00 WIB. Selain hal tersebut tarian ini juga mengandung makna teologi, estetika dan religi yang dimana dapat dilihat dari gerakan-gerakan penari yang menyimbolkan dewa-dewa yang ada dalam agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, dkk. 2022. *Sraddha Bhakti*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Dharmaputra, M.U. 2020. *Sanatana Dharma Buku Penunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII*. Badung: NILACAKRA
- Hartati. 2023. *Tari Kreasi Baru Prau Layar*. Indramayu: Adab
- Haryono, S. 2012. *Konsep Dasar Bagi Seorang Penari*. Greget, 11(1)
- Irawan, dkk. 2023. *Produksi Busana Muslim*. Tanjung Jabung Timur: Zabags Qu Publish.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pudja, Gede. 2004. *BHAGAWAD GITA (PANCAMA VEDA)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I. W. S. (2020). Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 81-90.
- Putra, W., & Suardika, N. (2021). Etika Hindu Dalam Representasi Seni Bondres Di Kota Singaraja Bali. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 108-117.
- Putra, I. W. S. (2021). Teo Estetis Dalam Ritual Tumpek Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 56-65.
- Sauca, dkk. 2022. *Perkembangan Dualitas Pemerintahan Desa di Bali*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 1995. *Upacara TawAgung Ds. Ringin Telu Kel. Ngadirenggo Kec. Wlingi Kab. Blitar*
- Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. CV Adi Perkasa.
- Titib, I Made. 2003. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: PARAMITA
- Yudabakti, I Made & Watra I Wayan. 2015. *Filsafat Tari semi sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Zarkasi, A. 2016. *Metodologi Studi AgamaAgama*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 11(1). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. diakses pada 04 Oktober 2023